

A. Latar Belakang

Korupsi bukanlah kasus baru di Indonesia¹. Penyakit yang menyebabkan rakyat menderita ini sudah ada di Indonesia sejak dulu, bahkan sebelum merdeka. Sebelum tahun 1800, Dutch East India Company memberikan contoh tingkah laku korupsi di Indonesia dengan memberikan gaji rendah kepada pegawai, sehingga mereka mudah tergoda oleh ‘godaan’. Pada abad ke -19, praktik korupsi semakin meluas. Ketika jasa dan pembayaran tradisional (upeti) dihapuskan, dan diganti dengan gaji yang dibayar oleh Belanda, pejabat pribumi memakai cara-cara yang tidak sah guna mempertahankan taraf hidup yang sudah menjadi kebiasaan mereka².

Pada masa kemerdekaan, korupsi semakin menjadi. Hal ini dikarenakan gaji pegawai hanya cukup untuk bertahan hidup selama dua minggu, atau paling lama dua puluh hari. Mayoritas pegawai akhirnya akan jatuh dalam jurang kehinaan dan mulai menuruti kehendak untuk melakukan korupsi kecil-kecilan. Pada masa Orde Baru, korupsi semakin meraja lela, pertumbuhan ekonomi pada masa ini, mendorong orang untuk mengambil keuntungan yang maksimal³.

Tindak korupsi terus bergulir, dan berkembang menjadi sangat kompleks. Dari pemerintah tingkat desa sampai pejabat setingkat menteri tidak luput dari ‘penyakit bangsa’ ini. Siapa yang tidak mengenal Dewan Perwakilan Rakyat atau biasa disingkat DPR? Sebagai lembaga legislatif penyalur aspirasi rakyat, kebijakan

¹ Deni Setyawati. 2008. *KPK Pemburu Koruptor*. Yogyakarta : Pustaka Timur. hlm. 2.

² Ibid.

³ Deni Setyawati.Op.cit.hlm.3.

yang ditetapkan oleh para anggota dewan ini akan berpengaruh untuk rakyat. Tidak hanya keputusannya, namun juga 'perbuatannya'. Sudah menjadi hal yang diketahui publik, bahwa DPR merupakan salah satu dari sekian banyak lembaga yang tersangkut kasus korupsi. Tidak sedikit anggota dewan yang tertangkap, sebut saja, Saleh Djazit, seorang anggota dewan dari Partai Golkar. Ia terjerat korupsi pengadaan 20 unit mobil pemadam kebakaran. Selain itu, ada Al Amin Nasution dari fraksi PPP, ia terjerat dalam kasus suap sebesar Rp. 1.8 miliar untuk ijin kawasan hutan lindung Bintan menjadi hak guna usaha di Kepulauan Riau. Selain kedua nama tersebut, masih ada sederet nama lainnya, yaitu Hamka Yandhu, Sarjan Taher, dan Bulyan Royan⁴.

Ironi, karena DPR yang idealnya berpihak kepada rakyat, malah menjerumuskan rakyatnya sendiri kedalam kemiskinan dan penderitaan. Keprihatinan masyarakat akan kenyataan semakin merajalelanya korupsi dan ketidakpercayaan terhadap lembaga yudikatif yang ada, maka pada tanggal 29 Desember 2003 dibentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi atau biasa dikenal dengan sebutan KPK. KPK merupakan sebuah komisi yang dibentuk berdasarkan kepada Undang-undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi dengan tujuan untuk mengatasi, menanggulangi, dan memberantas korupsi. Sebelum KPK, orde lama memiliki komisi yang juga bertujuan untuk memberantas korupsi,

⁴ Ismantoro Dwi Yuwono. 2008. *Para Pencuri Uang Rakyat*. Yogyakarta : Pustaka Timur. hlm. 145-146.

yaitu Panitia Retooling Aparatur Negara atau disingkat *paran*. Pada masa orde baru, komisi serupa bernama Tim Pemberantasan Korupsi yang diketuai Jaksa Agung.

Di era reformasi, usaha pemberantasan korupsi dimulai sejak kepemimpinan BJ Habibie dengan mengeluarkan UU Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Dibentuklah berbagai komisi atau badan baru, seperti Komisi Pengawas Kekayaan Pejabat Negara (KPKPN), KKPU, atau lembaga ombudsman. Namun badan-badan tersebut berakhir dengan dibentuknya KPK. Hal ini memosisikan KPK menjadi satu-satunya lembaga yang dipercaya menangani masalah korupsi⁵.

Dalam perkembangannya KPK telah mengalami dua kali pergantian kepengurusan sejak pendiriannya, yaitu periode 2003-2007 dan periode 2007-2011 dengan Antasari Azhar sebagai Ketua KPK⁶. Di bawah kepemimpinan Antasari Azhar, kinerja KPK mulai dirasa positif oleh masyarakat. KPK mulai mendobrak masuk ke instansi – instansi pemerintahan, mulai dari Perpajakan, Kejaksaan, sampai ke Lembaga Legislatif, yaitu DPR. Berbenturan kepentingan, peran, dan tanggung jawab, kini DPR dan KPK, menjadi dua lembaga yang tidak pernah luput dari perhatian publik.

Citra DPR memang tidak lagi baik. Berbagai kasus korupsi yang menimpa beberapa anggota dewan tersebut, membuat masyarakat kehilangan kepercayaannya terhadap DPR. Sedangkan KPK, sebagai sebuah Komisi yang dinilai ‘akrab’ dengan

⁵ Deni Setyawati. Op.cit. hlm. 19-20.

⁶ Deni Setyawati.Op.cit hlm. 26.

kepentingan rakyat, saat ini, sedang disenangi oleh masyarakat. Citra yang didapat keduanya, tentu tidak bisa lepas dari media massa yang memberitakannya. Media massa merupakan pengerangka kisah peristiwa yang terjadi di masyarakat. Teks sebagai hasil interpretasi media, dikonseptualisasikan dan memberi konteks kepada segala peristiwa penting dalam masyarakat⁷. Kerangka kisah peristiwa itu berasal dari *invisible self-censorship* media itu sendiri. Sekalipun di masyarakat yang beradab nilai *freedom of expression*, media selalu melakukan kegiatan penyensoran oleh diri sendiri terhadap berbagai pemberitaan. Tiap media memiliki tata nilai mengenai berbagai peristiwa yang bisa dan tidak diberitakan tergantung pada keadaan di sekitar media tersebut⁸.

Setiap orang selalu mengharapkan bahwa media dapat membantu untuk menemukan kejujuran dalam setiap hal, dan membantu untuk menginformasikan segala sesuatu dengan benar tanpa ada pengaruh dan *pressure* dari pihak manapun. Namun, dalam praktek dan kenyataannya, hal itu sulit bahkan nyaris tidak mungkin terjadi, karena media memang akan selalu dipengaruhi oleh hal-hal yang ada di sekelilingnya. Wacana media massa pada dasarnya menawarkan kerangka makna alternatif kepada khalayak untuk mendefinisikan diri sendiri, orang lain, lingkungan sosial, peristiwa – peristiwa, dan objek – objek lain di sekitar mereka⁹.

⁷ Septiawan Santana K. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. hlm.83.

⁸ Pierre Bourdieu dalam Septiawan Santana K.loc.cit.

⁹ Deddy Mulyana dalam kata pengantar buku Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKIS. hlm.xi.

Tempo sebagai majalah berita yang tidak bisa dilepaskan dari ranah pers Indonesia, juga mengalami hal tersebut. Setelah dibredel pada 26 Juni 1994, dan kemudian kembali beroperasi, *Tempo* tidak pernah gentar mengemukakan setiap peristiwa yang terjadi. Terkadang terkesan ‘nakal’ dan berani menyinggung pemerintah, seperti yang diungkapkan Goenawan Mohammad dalam buku Tanah Air Bahasa,

Tempo sebenarnya bukan majalah yang berani. Tapi, Tempo ingin profesional dan akhirnya sering dilihat sebagai keberanian. Tempo di luar kehendaknya sendiri, telah dipilih oleh banyak kalangan menjadi sebuah lambang, yakni lambang dari sebuah korban, yang walaupun terinjak, tidak takluk, tidak mati¹⁰.

Tempo sebagai salah satu majalah berita mingguan, merupakan majalah berita yang telah mengalami jatuh bangun dalam usahanya. Majalah *Tempo* adalah majalah berita mingguan Indonesia yang umumnya meliput berita dan politik. Edisi pertama *Tempo* diterbitkan pada Maret 1971 yang merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliasi dengan pemerintah. Majalah ini pernah dilarang terbit oleh pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994 dan kembali beredar pada 6 Oktober 1998. *Tempo* juga menerbitkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000 yang bernama *Tempo Magazine* dan pada 2 April 2001 *Tempo* juga menerbitkan *Koran Tempo*. Pelarangan terbit majalah *Tempo* pada 1994 (bersama dengan Tabloid *Editor* dan Tabloid *Detik*), sampai pada era reformasi ini tidak pernah jelas penyebabnya. Tapi banyak orang yakin bahwa Menteri Penerangan saat itu,

¹⁰ Taufik Rahzen, et.al. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta : I:BOEKOE. Hlm.304.

Harmoko, mencabut Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo karena laporan majalah ini tentang impor kapal perang dari Jerman. Laporan ini dianggap membahayakan "stabilitas negara". Dalam laporan utamanya, *Tempo* membahas keberatan pihak militer terhadap impor oleh Menristek BJ Habibie. Sekelompok wartawan yang kecewa pada sikap Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang menyetujui pembreidelan *Tempo*, *Editor*, dan *Detik*, kemudian mendirikan Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) yang masih ada sampai sekarang¹¹.

Perjalanan majalah bulanan Tempo banyak dijegal oleh pihak yang dominan seperti pemerintah, penguasa, dan pengusaha. Hal ini menjadi kewajaran sebab Tempo termasuk media yang berani melaporkan pemberitaan yang sensitif. Tempo adalah sebuah majalah yang mengubah peta bahasa jurnalistik di Indonesia. Melalui Tempo bahasa jurnalistik Indonesia telah mengambil tempat terhormat bersama-sama dengan bahasa jurnalistik Internasional lainnya¹². Menurut penelitian yang pernah dilakukan, Tempo konsisten mengeluarkan berita kritis dan sensitif terhadap penguasa. Tempo andil dalam mendukung iklim demokrasi di Indonesia berkontribusi mencerdaskan pembacanya dengan gaya bahasa yang cerdas, kritis, dan tidak berbelit-belit¹³.

Tempo dinilai sebagai majalah yang memiliki independensi yang cukup tinggi. Terbukti dengan penghargaan yang diraihnya, *Missouri Honor Medal for*

¹¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Majalah_Tempo. 30-10-2008. 20:34 wib.

¹² Yasuo Hanaxaki.1998. *Pers Terjebak*. Jakarta:Institut Studi Arus Informasi. Hlm.149.

¹³Sumber diadaptasi dari kesimpulan skripsi dengan judul *Berita Konflik Tomy Winata vs Tempo di Majalah Tempo* yang diteliti oleh Juliana (010901649), Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2001.

Distinguished Service in Journalism dari Missouri School of Journalism Colombia, Amerika Serikat pada tahun 2004. Menurut panitia yang mengadakan acara ini, *Tempo* dipilih sebagai penerima penghargaan setelah dilakukan riset mendalam terhadap *Tempo*. Dari hasil riset tersebut, *Tempo* dianggap sebagai simbol media yang memperjuangkan kebebasan pers di Indonesia¹⁴. Sepanjang perjalanan karir *Tempo* sebagai sebuah majalah berita, baik *Tempo* maupun wartawannya, telah banyak mendapatkan penghargaan, berkaitan dengan apa yang telah diperbuatnya untuk pers Indonesia. Penghargaan yang baru saja diterima *Tempo* adalah penghargaan Perdamaian Award dari Jaringan Masyarakat Cinta Damai. *Tempo* dianggap layak menerima penghargaan ini karena sebagai media, memiliki fungsi sebagai *early warning system* terhadap konflik di masyarakat. Selain itu, *Tempo* memiliki keberanian untuk mengungkapkan fakta saat terjadi konflik¹⁵. *Tempo* juga ikut serta dalam upaya pemberantasan korupsi dengan menunjuk Priyanto Sunarto kartunis Majalah *Tempo* untuk menjadi juri dalam lomba poster anti korupsi yang diadakan oleh KPK¹⁶.

Berbagai riset telah dilakukan *Tempo*, untuk melihat bagaimana *Tempo* di mata masyarakat. Riset yang telah dilakukan oleh *Tempo* dan P.T In-search Jakarta menemukan alasan paling penting membaca *Tempo* adalah karena keaktualan beritanya. Di samping itu alasan penting lainnya yang cukup besar ialah karena

¹⁴ <http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2004/10/01/brk,20041001-02,id.html>. 30-10-2008. 20:15 wib.

¹⁵ <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2008/09/21/brk,20080921-136629,id.html>. 30-10-2008. 12:54 wib.

¹⁶ <http://www.kpk.go.id/modules/news/article.php?storyid=1268>. 30-10-2008. 20:45 wib.

beritanya jelas, terutama di kalangan para pembaca muda. Dan juga karena beritanya lengkap. Tentang rubrik yang selalu (hampir selalu) dibaca, 88% pembaca menyebut Pokok & Tokoh, 86% menyebut Nasional (Politik), 81% menyebut Luar Negeri, 78% menyebut Ilmu, 77% menyebut Kriminalitas, 65% menyebut Teknologi, 64% menyebut Hukum, 62% menyebut Pendidikan, 59% menyebut Ekonomi & Bisnis, 54% menyebut Surat & Komentar, 54% Catatan Pinggir, 52% Agama¹⁷.

Penulis ingin melihat, bagaimana suatu institusi media yaitu *Tempo* membentuk *profile* atau citra, dalam hal ini DPR sebagai lembaga legislatif dan Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai suatu komisi atau organisasi pemberantas korupsi. Dua lembaga yang sedang ‘perang’ nama baik ini tentu dicitrakan sedemikian rupa sehingga publik pun sependapat dengan media tersebut. Hal ini terkait dengan posisi *Tempo* sebagai majalah berita yang masih disegani dan sangat mempengaruhi citra pihak yang diberitakannya.

Untuk dapat melihat teks dan konteks pemberitaan *Tempo*, penulis menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode pengumpulan data. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan,dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁸. Sedangkan untuk metode analisis data, penulis menggunakan

¹⁷ <http://tempo.co.id/hg/nasional/2004/08/14/brk,20040814-20,id.html>. 30-10-2008. 20:31 wib.

¹⁸ Lexy J Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosdakarya.hlm.6.

analisis framing yang mampu memberikan informasi sampai pada tataran wacana sosial budaya. *Time frame* yang penulis pilih adalah April 2008 s/d Agustus 2008. April 2008 adalah awal terungkapnya skandal korupsi DPR, dimulai dengan penangkapan Hamka Yandhu dan Anthony Zeidra. Setelah itu, bermunculan kasus korupsi yang dilakukan oleh anggota DPR, yaitu Al Amin, dan masih ada sejumlah nama yang menarik perhatian publik dan di *blow up* oleh media. Pada *time frame* tersebut, merupakan waktu dimana media massa khususnya *Tempo* banyak menyorot kinerja KPK dalam memberantas korupsi di tubuh DPR.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah *profiling* DPR dan KPK dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*?

C. Rumusan Tujuan

Untuk mengetahui bagaimana *profiling* DPR dan KPK dalam Majalah Berita Mingguan *Tempo*.

D. Manfaat Penelitian

D.1. Manfaat Teoritis:

Memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu komunikasi dan referensi bagi penelitian berikutnya, terutama penelitian tentang berita di majalah berita mingguan dengan menggunakan metode analisis framing. Diharapkan para peneliti selanjutnya yang hendak melihat pbingkaian berita di majalah berita mingguan lainnya, bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi.

D.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan untuk terapan Ilmu Komunikasi. Penulis berharap para pelaku media massa cetak dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menambah pandangannya terhadap penulisan berita majalah. Penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kemajuan industri media cetak di Indonesia.
- b. Memberikan pertimbangan kepada pembaca untuk mengetahui bagaimana pemberitaan yang benar-benar memihak kepentingan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini difungsikan sebagai perangkat atau sebagai pisau analisis untuk membantu memaknai data penelitian. Kerangka teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga bisa diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain.¹⁹ Oleh karena itu, agar lebih mudah dipahami dan

¹⁹ Rachmat Kriyantono. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group. Hlm.48.

memiliki alur, penulis membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut :

E.1. Berita sebagai produk jurnalistik

Sebuah berita merupakan hasil interpretasi sebuah peristiwa yang juga adalah realitas, dan pada dasarnya setiap hari manusia pasti mengalami berbagai macam peristiwa dan realitas sosial. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa tidak semua peristiwa dan realitas sosial dapat dijadikan atau dikategorikan sebagai berita.

Berita merupakan penggambaran kembali sebuah peristiwa atau realitas. Secara teoritis, dapat ditemukan berbagai macam definisi tentang berita. Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca. Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau keduanya bagi masyarakat luas²⁰.

Melihat kedua definisi mengenai berita tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebuah berita mencakup beberapa unsur penting yaitu fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, opini, kepentingan pembaca, dan atau hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian²¹. Maka dapat disimpulkan bahwa, berita adalah sebuah laporan jurnalis tentang realitas sosial, peristiwa, kejadian, isu, dan atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian besar orang/khalayak, memiliki unsur kebaruan, dan dipublikasikan secara meluas melalui media massa secara periodik. Walaupun ada

²⁰Mitchel V. Charnley dalam Deddy Iskandar Muda, 2005. *Jurnalistik Televisi*. Bandung:Rosdakarya. hlm.22.

²¹ Dean M. Lyle Spencer dalam Deddy Iskandar Muda. Loc.cit.

fakta tetapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat menjadi sebuah berita.

Berita merupakan hasil pengamatan dari seorang wartawan atau jurnalis. Seorang jurnalis bertugas meliput dan mengumpulkan fakta, kemudian mengemasnya ke dalam bentuk berita. Berita yang adalah produk dari jurnalisme ini pada dasarnya merupakan laporan tentang suatu peristiwa. Sehingga proses jurnalisme yang terjadi yaitu upaya menceritakan kembali suasana, keadaan, orang, benda, bahkan pendapat yang ada dalam suatu peristiwa, sebenarnya merupakan upaya untuk merekonstruksi realitas.

Tugas redaksional media massa yang terdiri dari wartawan, editor, redaktur, redaktur pelaksana, dan pemimpin redaksi adalah menceritakan kembali peristiwa-peristiwa tersebut. Isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksikan (construct reality) oleh pekerja media²².

Realitas yang dikonstruksi kembali oleh para pekerja media maupun institusi media inilah yang menjadi hal menarik dan ingin penulis teliti dalam obyek penelitian ini. Oleh karenanya, perlu dicermati apakah sebuah realitas yang dijadikan berita itu sesuai dengan faktanya atau merupakan hasil rekonstruksi dari sebuah institusi media untuk menghasilkan makna-makna tertentu. Sehingga pemahaman mengenai perbedaan antara fakta, interpretasi, dan opini dari para pekerja media khususnya seorang wartawan, menjadi sangat penting.

²² M.Antonijs Birowo. 2004. Metode Penelitian Komunikasi. Yogyakarta: Gitanyali. hlm. 168.

Berikut ini adalah pengertian dari fakta, interpretasi, dan opini yang menjadi acuan wartawan dalam menyusun sebuah berita²³:

- Fakta adalah situasi dan kondisi seperti apa adanya, tidak ditambah ataupun dikurangi, atau dengan kata lain fakta adalah peristiwa atau pendapat apa adanya yang bersifat suci.
- Interpretasi adalah tafsiran yang juga berarti pendapat yang disajikan berdasarkan fakta-fakta yang ada di tempat peristiwa atau berdasarkan fakta-fakta; sikap dan perilaku si pemberi pendapat, merupakan bunga berita.
- Opini adalah pendapat pribadi seorang wartawan yang tidak dilandasi fakta, tetapi lebih karena selera pribadi si wartawan sendiri, bersifat bebas.

Seorang jurnalis hanya dibenarkan menyajikan fakta dan interpretasinya akan suatu realitas ke dalam naskah berita yang dibuatnya dan sama sekali tidak dibenarkan memasukkan opini pribadinya guna menjaga kemurnian dan keobyektivan berita. Namun demikian, wartawan diperbolehkan memasukkan opini dari orang lain ke dalam naskah berita yang dibuatnya dengan syarat menyebutkan sumber atau pemberi opini tersebut, dan tentunya harus dapat dipertanggung jawabkan.

E.2. Framing dan Pandangan Konstruksionis

Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi,

²³ Ashadi Siregar. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.hlm.32.

sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Pertanyaan utama dalam pandangan konstruksionis adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita, yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan²⁴.

Realita yang telah dikonstruksikan kemudian ditampilkan kembali menggunakan media. Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Media adalah agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak. Dengan cara memilih, realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Media bukan hanya memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan aktor dan peristiwa²⁵.

Berita Bukan Refleksi dari Realitas. Ia Hanyalah Konstruksi dari Realitas²⁶.

Berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan,

²⁴ Eriyanto.2002. *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*.Yogyakarta:LKiS. hlm.19-20

²⁵ ibid. hlm.23

²⁶ Eriyanto membuat skema perbedaan pandangan positivis dan konstruksionis dalam melihat berita. Dalam pandangan positivis, berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput. Sedangkan menurut pandangan konstruksionis, berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas. Karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. ibid. hlm.25.

ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau institusi media itu sendiri. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi mulai dari memilih fakta atau realita yang dipilih menjadi berita, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai pada tahap penyuntingan berita turut ambil bagian dalam pembentukan realitas di hadapan khalayak.

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis ini seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Sedangkan yang menjadi titik perhatian bukan bagaimana seseorang mengirimkan pesan, tetapi bagaimana masing-masing pihak dalam lalu lintas komunikasi saling memproduksi dan mempertukarkan makna. Fokus dari pendekatan ini adalah bagaimana pesan politik dibuat/diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan itu secara aktif ditafsirkan oleh individu sebagai penerima²⁷.

Ada dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis²⁸. *Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses

²⁷ Eriyanto.Loc.cit.

²⁸ ibid. Hlm.40-41.

bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. *Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. Lewat frame, jurnalis mengemas berita yang kompleks itu menjadi peristiwa yang dapat dipahami, dengan perspektif tertentu dan lebih menarik perhatian khalayak. Laporan berita yang akhirnya ditulis oleh wartawan pada akhirnya menampilkan apa yang dianggap penting, apa yang perlu ditonjolkan, dan apa yang perlu disampaikan oleh wartawan kepada khalayak pembaca. Dalam framing, terdapat dua aspek. Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*)²⁹. Kedua, proses menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu ditulis dan ditampilkan kepada khalayak. Gagasan atau pesan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa saja, dengan bantuan foto kejadian atau tokoh dan sebagainya. Fakta yang sudah dipilih tersebut kemudian ditonjolkan menggunakan perangkat yang membantu, di antaranya penempatan berita tersebut, pengulangan atau penekanan, pemakaian grafis atau gambar untuk mendukung dan memperkuat

²⁹ Ibid.hlm.68-69.

penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, dan sebagainya³⁰.

E.3. Proses Produksi Berita Sebagai Hasil Konstruksi Realitas

Sebuah institusi media tentu akan mempunyai caranya sendiri atau biasa disebut karakteristik atau ciri khasnya dalam menuliskan dan menyampaikan sebuah berita kepada khalayak. Adapun proses produksi berita tersebut sangatlah penting diketahui sebagai dasar penilaian mengenai perspektif yang digunakan institusi media tersebut dalam merekonstruksi sebuah peristiwa.

Ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) yang melahirkan teori *gatekeeper* ini melihat wartawan melakukan seleksi di lapangan, mana yang penting mana yang tidak. Setelah itu redaktur akan menyeleksi dan menyunting berita dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan ditambah. Pandangan ini mengandaikan seolah-olah realitas di luar wartawan yang benar-benar riil dan diseleksi oleh wartawan untuk dibentuk dalam sebuah berita³¹.

Pendekatan kedua adalah pembentukan berita (*creation of news*) yang melihat bahwa sebuah peristiwa bukan/tidak diseleksi melainkan dibentuk. Wartawan membentuk peristiwa, mana yang dapat disebut berita mana yang tidak. Wartawan

³⁰ Eriyanto menjelaskan tentang “elemen penulisan fakta berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas”. Lihat Eriyanto, *ibid*, hlm.70.

³¹ *Ibid*. hlm.100-101.

aktif, dia berinteraksi dengan dunia (realitas) dan dengan orang yang diwawancarainya, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dihasilkan. Disini, seorang wartawan atau jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyajikan berita dengan secepat-cepatnya kepada khalayak luas melalui media massa. Namun, dalam melakukan proses produksi berita seorang wartawan sebenarnya melakukan proses rekonstruksi realitas³².

Dalam melakukan produksi berita wartawan juga memiliki batasan dan tuntutan yaitu³³:

1. Kriteria atau persyaratan teknis yang berkaitan dengan bagaimana menulis laporan jurnalisisme yang baik dan benar sehingga layak dimunculkan dalam media. Persyaratan teknis tersebut antara lain:

a. Kelengkapan berita dengan rumus 5W+1H

Suatu berita dikatakan lengkap jika mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- *What*: peristiwa apa yang terjadi?
- *Who*: siapa yang terlibat dalam peristiwa itu?
- *Where*: di mana peristiwa itu terjadi?
- *When*: kapan terjadinya peristiwa tersebut?
- *Why*: mengapa terjadi demikian?

³² Eiyanto.Loc.cit.

³³ ibid. hlm.170-177.

- *How*: bagaimana terjadinya? (menjelaskan secara detail kronologis dari peristiwa tersebut).

Berita dapat dikatakan ideal apabila memuat semua unsur tersebut di atas dan mampu menjawab semua pertanyaan tersebut. Namun pada kenyatannya, khususnya untuk jenis *straight news*, karena biasanya harus disiarkan secepat-cepatnya, maka unsur *why* (mengapa) sering ditinggalkan. Namun tetap saja rumus ini menjadi pedoman bagi seorang wartawan yang akan melakukan liputan di lapangan dan kemudian memprosesnya menjadi sebuah berita.

b. Nilai berita (*news value*)

Beberapa elemen nilai berita yang mendasari pelaporan kisah berita, ialah³⁴:

1) *Immediacy*

Immediacy kerap diistilahkan dengan *timelines*. Artinya terkait kesegaran peristiwa yang dilaporkan. Sebuah berita sering dinyatakan sebagai laporan dari apa yang baru saja terjadi. Bila peristiwanya terjadi beberapa waktu lalu, hal ini dinamakan sejarah. Unsur waktu amat penting di sini.

2) *Proximity*

Khalayak berita akan tertarik dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dekatnya, di sekitar kehidupan sehari-harinya. *Proximity* ialah keterdekatan peristiwa dengan pembaca atau pemirsa dalam keseharian hidup mereka.

3) *Consequence*

³⁴ Septiawan Santana K. op.cit. hlm. 18-20.

Berita yang mengubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi. Misalnya, lewat pemberitaan kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak), masyarakat dengan segera akan mengikutinya karena terkait dengan konsekuensi kalkulasi ekonomi sehari-hari yang harus mereka hadapi.

4) *Conflict*

Peristiwa-peristiwa perang, demonstrasi, atau kriminal, merupakan contoh elemen konflik dalam pemberitaan. Perseteruan antar individu, golongan, sampai antar negara, merupakan elemen-elemen natural dari berita-berita yang mengandung konflik.

5) *Oddity*

Oddity merupakan peristiwa yang tidak biasa dan menarik perhatian publik. Misalnya pencalonan pengamen jalanan menjadi anggota DPR merupakan peristiwa tidak biasa yang akan menarik perhatian publik.

6) *Sex*

Kerap *sex* menjadi satu elemen utama dari sebuah pemberitaan. Tapi, *sex* sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan tertentu, seperti pada berita *sports*, selebriti, atau kriminal.

7) *Emotion*

Elemen *emotion* ini kadang dinamakan dengan elemen *human interest*. Elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan, simpati, ambisi, cinta, kebencian, kebahagiaan, atau humor.

8) *Prominence*

Elemen ini adalah unsur yang menjadi dasar istilah “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita. Beberapa tempat, pendapat, dan peristiwa yang mengandung unsur keterkenalan termasuk dalam elemen ini.

9) *Suspense*

Elemen ini menunjukkan sesuatu yang ditunggu-tunggu, terhadap sebuah peristiwa oleh masyarakat. Adanya ketegangan dalam setiap peristiwa, merupakan hal penting yang ada pada elemen ini.

10) *Progress*

Elemen ini merupakan elemen “perkembangan” dari sebuah peristiwa.

Nilai-nilai berita tersebutlah yang menjadi panduan bagi wartawan untuk menentukan realitas mana yang layak atau tidak layak diberitakan. Semakin sebuah peristiwa mengandung banyak nilai berita semakin besar pula peluang peristiwa tersebut untuk dijadikan berita, atau sebaliknya. Selain itu nilai berita juga berpengaruh terhadap penentuan *headline* atau peletakan sebuah berita di halaman utama. Standar nilai berita menjadi pedoman bagi wartawan untuk meliput suatu peristiwa. Media tidak hanya menentukan realitas macam apa yang ditampilkan tetapi juga siapa yang layak atau tidak masuk dalam realitas tersebut.

Setiap peristiwa memiliki nilai berita yang berbeda satu sama lain. Perbedaan inilah yang menyebabkan adanya beberapa jenis/ragam berita. Perbedaan yang

berdampak pada format berita, menjadi penting untuk diketahui agar dapat dibedakan sekaligus menjadi ukuran berita mana saja yang dianggap mempunyai nilai berita paling penting dan dituangkan ke dalam format/jenis berita langsung dan seterusnya.

c. Jenis berita

Berdasarkan jenis peristiwa dan cara-cara penggalan data, berita pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga bagian³⁵:

1) *Hard News*

Hard news adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok, maupun organisasi. Berita tersebut misalnya tentang mulai diberlakukannya suatu kebijakan baru pemerintah. Ini tentu saja menyangkut hajat hidup orang banyak. Karena itu harus segera diberitakan.

2) *Soft News*

Soft news atau berita ringan seringkali juga disebut dengan *feature* yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang menakjubkan atau mengherankan pembaca. Ia juga dapat menimbulkan kekhawatiran bahkan ketakutan atau juga mungkin menimbulkan simpati.

3) *Investigative Reports*

³⁵ Deddy Iskandar Muda.op.cit.hlm.40-42.

Investigative reports atau disebut juga laporan penyelidikan adalah jenis berita yang eksklusif. Datanya tidak bisa diperoleh di permukaan, tetapi harus dilakukan berdasarkan penyelidikan. Berita penyelidikan ini sangat menarik karena cara mengungkapkannya pun tidak mudah.

2. Kriteria yang berkaitan dengan kualitas atau bobot produk berita

Kualitas atau bobot produk berita merujuk pada keobyektifan produk jurnalisisme. Obyektifitas sendiri terdiri dari dua unsure utama yaitu kefaktualan dan imparcialitas. Faktor faktual ditentukan oleh kriteria kebenaran (keutuhan, ketepatan, pertimbangan independen, dan tidak menyalah-arahkan atau menekan) dan relevansi (adanya proses seleksi). Sedangkan faktor imparcialitas berkaitan dengan sikap wartawan yang seimbang dalam arti memberikan ruang, waktu, dan penekanan yang proporsional, dan mampu bersikap netral dalam penyajian antara pro dan kontra.

Obyektifitas merujuk pada tidak adanya percampuran antara fakta dan opini dalam berita. Walaupun wartawan tidak mungkin menggambarkan 100% dari peristiwa tertentu apa adanya, namun prosedur tersebut jelas membatasi masuknya opini pribadi wartawan dalam proses produksi berita.

Tidak dipungkiri bahwa objektivitas total adalah mustahil, karena setiap berita ditulis oleh manusia yang memiliki muatan emosi, maka kewajiban setiap personil dalam sebuah institusi media massa adalah mengupayakan objektivitas yang semanusiawi mungkin. Perangkat seperti objektivitas merupakan ideologi yang dipercaya agar apa yang mereka lakukan merupakan upaya mencapai kebenaran.

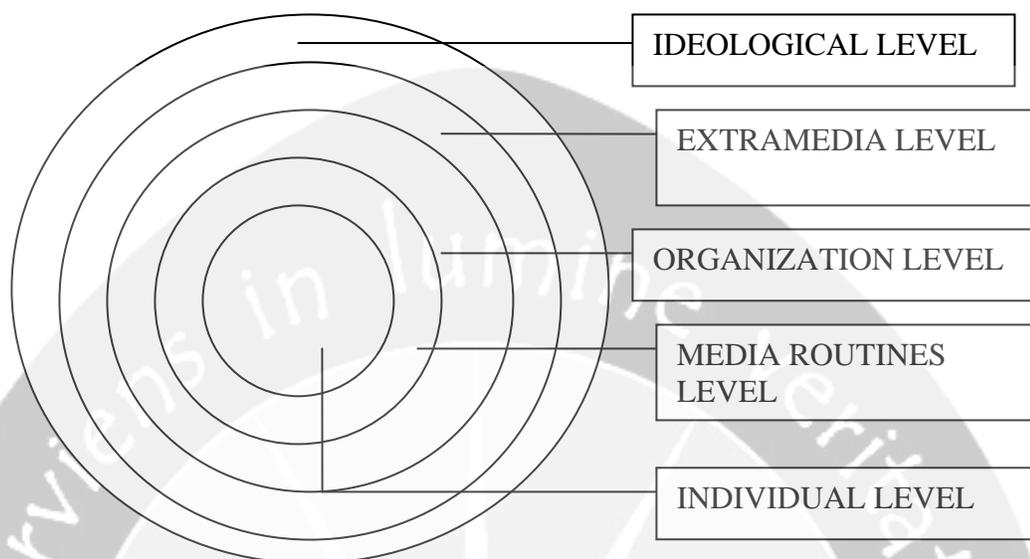
Tuchman menyebutkan empat strategi dasar yang dilakukan oleh wartawan dalam proses produksi berita yang menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul, menampilkan fakta-fakta pendukung, pemakaian kutipan pendapat, menyusun informasi dalam tata urutan tertentu³⁶.

Dalam hal ini sebenarnya ada dua cara pandang berbeda dalam melihat konsep yang bernama 'berita'. Pertama berita sebagai hasil konstruksi realitas dari suatu proses manajemen produksi institusi media cetak surat kabar ataupun majalah. Dengan kata lain pandangan ini meyakini bahwa berita merupakan cerminan dari realitas (*mirror of reality*). Kedua berita dipandang sebagai hasil rekonstruksi realitas yang akan melibatkan produksi dan pertukaran makna³⁷.

Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating The Message of Influences on Mass Media Content*, menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi isi media massa. Menurut Reese dan Shoemaker, ada 5 (lima) level faktor yang mempengaruhi isi sebuah media massa. Lima level tersebut dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut :

³⁶ Eriyanto. op.cit. hlm. 112-117.

³⁷ M.Antonijs Birowo. op.cit.hlm.168-169.



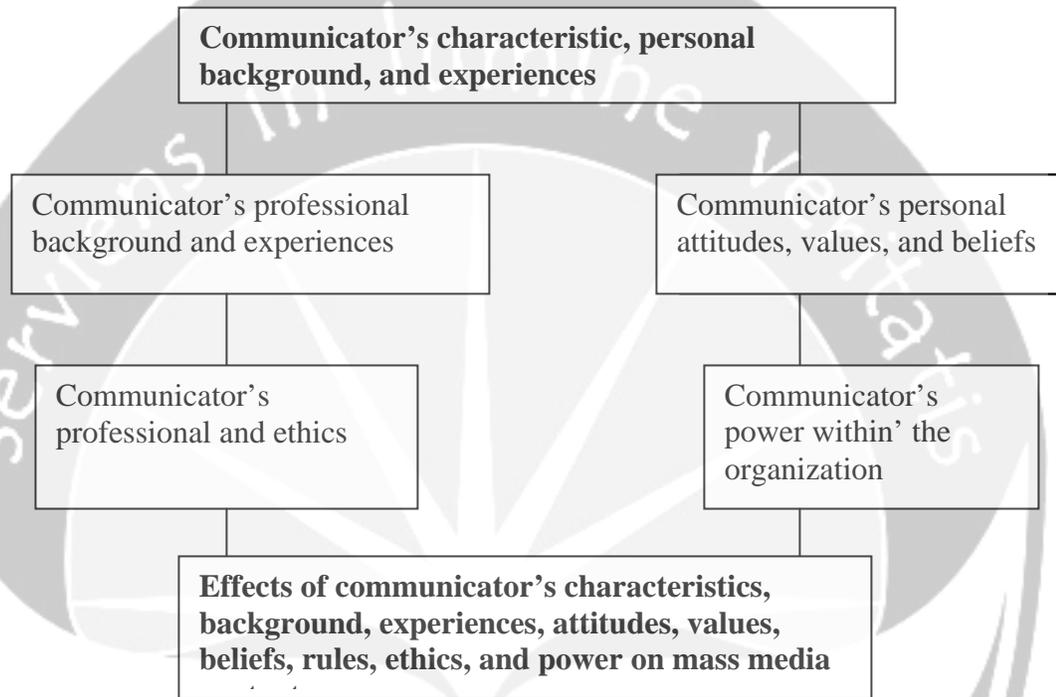
Bagan 1: *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content*, Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese 1996 2nd edition.Hlm.64.

1. Pengaruh isi media dari individu pekerja media³⁸.

Karakteristik yang dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese dalam level ini adalah adanya pengaruh dari gender, etnis, orientasi seks, latar belakang pendidikan, kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut, serta orientasi politik wartawan. Sebagai contoh wartawan yang menganut agama kristen, akan lebih mengecam kelompok yang membakar gereja pada saat kerusuhan di Poso beberapa tahun lalu. Wartawan tersebut akan membuat berita yang cenderung membela umat Kristen di Poso. Itu merupakan salah satu contoh bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi wartawan dalam membuat berita.

³⁸ Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese.1996. *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content 2nd edition*. Hlm.63.diterjemahkan penulis dari bab *Influences on content from individual media workers*.

Reese dan Shoemaker membuat bagan yang memudahkan kita melihat seberapa besar latar belakang individu wartawan mempengaruhi isi berita³⁹;



Bagan 2: Faktor-faktor intrinsik komunikator mampu mempengaruhi isi media. Sumber diadaptasi dari *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content*, Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese 1996 2nd edition.Hlm 65.

Dalam diagram di atas, jelas sekali bagaimana pengaruh individu wartawan mampu mempengaruhi isi dari media massa. Pada tahap pertama digambarkan bagaimana karakteristik individu seperti gender, etnis, orientasi sex, dan latar belakang serta pengalaman pribadi seseorang yang mungkin sudah tertanam akan memberi efek lanjutan pada level selanjutnya.

³⁹ Ibid. hlm.65.

Pertama, akan berpengaruh pada pilihan pekerjaan wartawan yang akhirnya latar belakang pekerjaan dan pengalamannya itu akan terbentuk menjadi suatu karakteristik tertentu dari si individu wartawan tersebut. Kedua, latar belakang pribadi wartawan tersebut juga akan berpengaruh pada sikap, nilai dan kepercayaan yang dianut oleh si wartawan.

Pengalaman kerja dari si wartawan tersebut kemudian akan sedikit banyak berpengaruh pada aturan dan etika pekerjaan yang selanjutnya akan dia lakukan sehari-hari. Pada tahap inilah, kemudian yang sudah dikemukakan di atas akan mempengaruhi isi berita yang ditulis. Sikap, nilai, dan kepercayaan pribadi seorang wartawan memang tidak terlalu nampak secara signifikan dalam isi berita karena variabel tersebut akan berpengaruh tergantung sejauh mana "kekuatan" yang dimiliki oleh wartawan tersebut, di institusi media tempat ia bekerja⁴⁰. Walaupun demikian, wartawan adalah orang yang bekerja di suatu institusi media, dan wartawan adalah orang yang memproduksi berita. Oleh karena itu, dapat dikatakan wartawan merupakan representasi dari institusi media.

Level pada tingkatan individu ini adalah faktor internal yang sangat potensial dalam mempengaruhi isi sebuah media massa. Karakteristik dari tingkat individu ini berupa latar belakang dan pengalaman-pengalaman pribadi dari si individu, misalnya dari perilaku politik dan sudut pandang agama. Dan juga dari orientasi profesional dan peran konsepsi yang mereka bawa, yang disosialisasikan pada pekerjaan mereka.

⁴⁰ Ibid. hlm.65.

Sehingga sebagai seorang jurnalis, mereka menjadi partisipan yang aktif dalam mengembangkan cerita.

2. *Media Routines Level*

Inti dari level ini adalah pengaruh rutinitas proses produksi berita terhadap isi media. Pemikiran ini berawal dari keyakinan bahwa sebagai makhluk sosial, setiap individu manusia selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak pernah dibentuknya⁴¹. Kita berbicara dan berpikir sebagai hasil representasi lingkungan yang ada di sekitar kita.

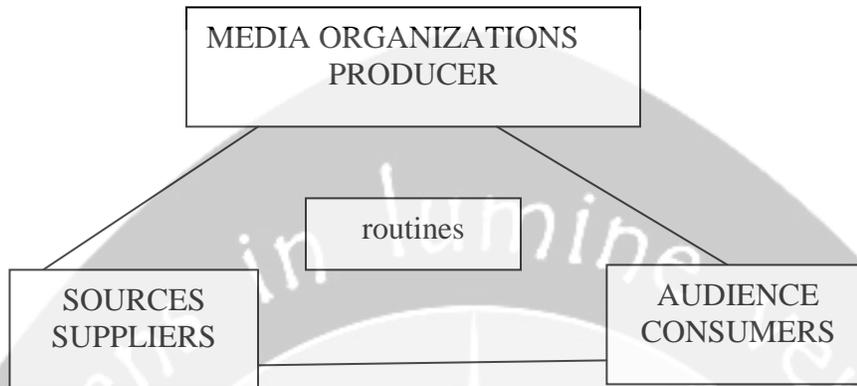
Rutinitas media berarti sesuatu yang sudah terpola, yang sudah menjadi rutinitas, sesuatu bentuk yang diulang-ulang, sehingga membentuk suatu rutinitas yang dilakukan oleh pekerja media setiap hari. Kegiatan ini yang sering juga disebut proses *gatekeeper* bertujuan hanya semata-mata untuk memilih program atau berita mana yang layak cetak dari sekian banyak berita yang tersebar di masyarakat (*raw news*)⁴². Tuchmann menyebutkan dalam Reese and Shoemaker bahwa rutinitas media akan membuat setiap kejadian menjadi dapat dikenali dan disusun kembali. Setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di masyarakat harus dapat dipilah, dipilih, dan diolah sedemikian rupa oleh organisasi media massa, sehingga apa yang disampaikan kepada audiences merupakan berita pilihan menurut media massa tersebut⁴³.

⁴¹ Ibid. hlm. 105.

⁴² Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese. loc.cit.

⁴³ Ibid. hlm. 108.

Proses tersebut dapat terlihat dalam bagan berikut :



Bagan 3: Pamela J Shoemaker dan Stephen D Reese.1996, *Mediating The Message Theories of Influences on Mass Media Content 2nd edition*.hlm. 109.

Rutinitas media mempunyai dampak yang sangat penting dalam memproduksi makna-makna simbolik. Mereka membentuk lingkungan dengan segera di mana masing-masing pekerja media secara individual membawa pekerjaan mereka. Bila prosedur interkoneksi yang tinggi memaksa individu, hal itu jugalah yang membuatnya tidak leluasa. Audiens mempunyai waktu dan perhatian yang terbatas, organisasi media mempunyai keterbatasan sumber-sumber penghasilan, dan keterbatasan sumber dan struktur materi yang mereka sediakan. Belum lagi kebijakan-kebijakan tersebut tidak sepenuhnya dipisahkan. Hal ini terfokus pada berita, pada contohnya, adalah menolong organisasi dalam mengatur pemberitaan tetapi juga menolong audiens dalam menyediakan sebuah fokus yang konkret untuk pesan. Banyak dari kebijakan birokratik sejenis, yang berfungsi dalam organisasi

media juga digunakan oleh sumber-sumber eksternal demi kepentingan mereka sendiri⁴⁴.

Kebijakan redaksional menyediakan "pengungkit" di mana pusat kekuatan yang ada di luarnya dapat diraih untuk mempengaruhi isinya. Beberapa metafora, pada faktanya, menggambarkan pers sebagai baju pengikat atau borgol bagi kebijakannya sendiri. Sumber-sumber yang lebih berkuasa dapat memimpin anggota pers yang bersangkutan untuk mengadaptasi struktur dan alur birokrasi yang ada padanya. Sumber dengan sedikit keuntungan harus menyesuaikan diri terhadap kebijakan redaksional dalam memproduksi berita⁴⁵.

3. *Organizational Level*

Kemudian level yang ketiga adalah pada tingkat organisasional. Faktor dalam tingkat organisasional mempunyai pengaruh yang besar dalam isi sebuah media. Ketika kita melihat sebuah organisasi media, kita menanyakan peranannya, bagaimana strukturnya, kebijakannya mengalir melalui struktur tersebut, dan metode yang digunakan untuk memaksakan kebijakan tersebut. Tujuan utama yang dicari oleh kebanyakan organisasi media adalah keuntungan ekonomis. Organisasi media (berita) saat ini harus menghadapi pertumbuhan tekanan ekonomi yang sekarang ini berperan sangat besar dalam kinerja jurnalistik. Struktur dalam organisasi mempengaruhi isi media dengan adanya pengaruh dari hal-hal yang berhubungan

⁴⁴ Ibid.Hlm.110.

⁴⁵ Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese. Ibid. Hlm. 110.

dengan budaya dan dengan menentukan derajat kebebasan yang organisasi media miliki dari perusahaan yang lebih besar. Pertumbuhan kompleksitas konglomerasi media berarti bahwa organisasi yang membentuk mereka sekarang harus lebih sadar akan pengaruhnya satu sama lain, dan organisasi media (berita) mempertemukan lebih banyak konflik ketertarikan yang potensial.

Tentunya kekuatan pada tingkat organisasional yang paling besar terletak pada si pemilik, yang menentukan kebijakan dan sekaligus memaksakannya. Pengaruh kepemilikan pada isi media telah menjadi perhatian penting dalam media berita. Walaupun perusahaan pembuat berita mungkin secara organisasional di sanggah atau ditopang oleh perusahaan yang lebih besar, isinya tetap dikontrol secara tidak langsung melalui usaha penyewaan dan promosi, dan melalui *self-censorship*.

Perspektif organisasional ini menyatakan konteks dimana kebijakan redaksional dari kinerja media dibawakan. Tentunya organisasi-organisasi tersebut adalah subyek keterbatasan mereka sendiri yang ditentukan oleh lingkungan mereka.

4. *Extramedia Level*

Level yang ke empat adalah extra media level. Di sini maksudnya adalah hal-hal yang ada di luar media itu (faktor external), seperti budaya, lingkungan sosial dan politik di mana institusi media itu berada. Sehingga nantinya isi media massa akan saling mempengaruhi dengan lingkungan di luar dirinya.

5. *Ideological Level*

Level yang terakhir adalah pada tingkatan ideologi, yaitu ideologi yang dianut dan dijalankan dalam institusi media massa tersebut. Tiap lembaga mempunyai suatu perangkat pengetahuan yang diwarisinya. Maksudnya di sini adalah pengetahuan yang memberikan aturan-aturan perilaku yang sesuai menurut lembaga tersebut. Dalam hal institusi surat kabar, perangkat pengetahuan ini adalah kebijakan redaksional yang ditetapkan oleh institusi media tersebut. Bagaimana suatu media mencitrakan atau menggambarkan realita akan menjadi sangat subjektif karena konstruksinya akan berlapis dan berbeda di setiap media yang ada.

E.4. Pencitraan Dalam Berita

Media massa yang terus berkembang dari hari ke hari membuat pemilik media harus terus melakukan inovasi dalam pemberitaan dan kemasan media mereka masing-masing. Pengejaran profit yang semakin kentara ini kemudian menggunakan *audiences* sebagai komoditi utama media untuk mendapatkan profit yang sebesar-besarnya. *Audiences* adalah pendaftar profit bagi media, oleh karena itu, *audiences* harus dapat dibina dan dipelihara dengan baik. Menurut Haryatmoko⁴⁶, maka kini obsesi media bertujuan untuk mempengaruhi dan membentuk citra. Arifin dalam bukunya⁴⁷, menyebutkan bahwa citra yang ditampilkan oleh media massa kemudian dapat dimaknai sebagai realitas media. Realitas media adalah realitas buatan tangan

⁴⁶ Haryatmoko, Dr. 2007. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta: Kanisius. Hlm. 33.

⁴⁷ Arifin, Anwar. 2006. *Pencitraan dalam Politik*. Jakarta: Pustaka Indonesia. Hlm. 4-5.

kedua, sebagai sebuah proses dari pengolahan peristiwa politik oleh wartawan atau redaktur yang sudah melalui penyaringan dan penseleksian.

Maka proses framing, di mana terdapat tahapan seleksi dan penonjolan atas suatu realitas, dapat diterapkan dalam pemahaman proses pembuatan citra ini. *Frame* dan pembentukan citra sangat dipengaruhi oleh orientasi wartawan terhadap ideologi, sifat, dan norma sosial lainnya. Bagaimana wartawan melihat tokoh tersebut kemudian akan mempengaruhi pembentukan citra dari seorang tokoh. Selain itu yang tidak kalah mempengaruhi adalah pengaruh rutinitas media dan tekanan dari pihak luar tentu akan membawa sikap media dalam menyikapi suatu peristiwa yang tentunya akan berpengaruh besar terhadap citra.

Citra berasal dari bahasa Jawa yang berarti gambar⁴⁸. Pencitraan semakin menghapuskan makna dari kebenaran sehingga menjadi sulit untuk membedakan antara realitas, representasi, simulasi, kepalsuan, dan hiperrealitas⁴⁹. Pencitraan dapat terus diproduksi oleh media sehingga mampu menghadirkan realitas yang tidak riil. Citra suatu lembaga yang terus disorot oleh media, juga menyita perhatian *audiences*. Citra KPK dan DPR sebagai dua lembaga yang menjadi panutan masyarakat tentu akan sangat menarik dikaji dengan konsep citra politik. Hal ini sesuai dengan kedua

⁴⁸ Ibid. hlm.1.

⁴⁹ Baudrillard dalam buku Etika Komunikasi karangan Dr. Haryatmoko, memberikan contoh ketika diadakan latihan penjinakan bom, simulasi berlangsung seakan tidak bisa dibedakan lagi dengan realitas. Tetapi ketika terjadi pemboman yang sesungguhnya, semua sudah terlambat. Politikus mengunjungi daerah bencana dan membopong anak yang terluka. Dengan sentuhan dua menit itu, media telah membentuk citra pemimpin yang peduli koerban. Simulasi seakan-akan nyata, sedangkan realitas berlalu begitu saja seakan-akan hanya representasi atau simulasi. Loc.cit.

lembaga tersebut sangat dekat dengan isu-isu politik. Citra politik adalah gambaran seseorang tentang politik⁵⁰.

Dalam sistem media massa yang demikian, para pejabat, birokrasi, militer, dan politikus di Indonesia, tentu tidak dapat lagi mengontrol media massa, yang semakin independen. Justru itu, pemanfaatan media massa sebagai suatu sarana meliput, menyaring, dan memproduksi pesan. Itulah sebabnya media massa kemudian menjadi institusi yang aktif membangun citra politik. Alat media massa untuk mempengaruhi citra politik adalah berita atau artikel.

Lebih jauh lagi Arifin menjelaskan bahwa citra politik dapat dipandang sebagai suatu gambaran tentang politik yang di dalamnya terdapat kekuasaan, kewenangan, autoritas, konflik, dan konsensus yang memiliki makna. Citra politik akan membantu seseorang dalam pemahaman, penilaian, pengidentifikasian peristiwa, gagasan, tujuan, atau pemimpin politik⁵¹. Citra politik seseorang atau lembaga tentu akan terus menerus berubah senantiasa dengan pengetahuan dan pengalaman politik seseorang. Perubahan pengetahuan dan pengalaman tersebut tidak lain karena salah satunya pengaruh dari media massa yang terus menerus melakukan sosialisasi komunikasi politik. Proses *gatekeeping* yang dilakukan media massa dalam pembuatan berita, secara tidak langsung mempengaruhi citra politik seseorang atau suatu lembaga. Citra suatu lembaga, dalam hal ini adalah KPK dan DPR, sangat dipengaruhi oleh anggota lembaga tersebut masing-masing. Apabila anggota Dewan

⁵⁰ Arifin, Anwar. Op.cit. hlm.2.

⁵¹ Ibid.hlm 2.

dicitrakan buruk, maka otomatis, citra lembaga DPR juga akan buruk. Namun sebaliknya jika dicitrakan baik, atau berprestasi, maka citra lembaga tersebut akan baik.

F. Metodologi Penelitian

Metode dibentuk dari kata “metodos” yang artinya adalah cara, teknik atau prosedur-prosedur dan “logos” yang artinya adalah ilmu⁵². Dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah ilmu yang mempelajari prosedur atau teknik tertentu. Suriasumantri dalam Rachmat Kriyantono (2007:51), menyebutkan bahwa metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan metodologi riset adalah suatu pengkajian dari peraturan-peraturan yang terdapat dalam metode riset.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis isi kualitatif. Penulis menggunakan analisis isi kualitatif untuk menganalisis teks media secara kualitatif tentang profiling DPR dan KPK terkait dengan upaya pemberantasan korupsi DPR oleh KPK pada majalah berita mingguan Tempo periode April - Agustus 2008.

F.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini adalah konstruktivisme. Pendekatan ini melihat realitas dalam masyarakat bukanlah keadaan yang alami, namun semata-mata hasil proses konstruksi. Fokus dalam pandangan ini adalah berusaha menemukan

⁵² Kriyantono, S.Sos.,M.Si.,Rachmat. op.cit.hlm.51.

bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa dibentuk⁵³.

Realitas yang dibangun oleh suatu media massa tentu tidak akan bisa lepas dari konteks yang melatar belakangi pembentukan teks berita tersebut. Eriyanto mendefinisikan konteks sebagai suatu keadaan saat peneliti memasukkan semua situasi dan aspek yang ada di luar teks yang terlihat mampu mempengaruhi isi teks media⁵⁴. Konteks didefinisikan sebagai suatu kondisi atau keadaan saat peneliti memasukkan semua situasi atau aspek yang terdapat di luar teks yang terlihat dan mampu mempengaruhi isi teks media. Konteks dapat dilihat dalam pemakaian bahasa, di mana dan kapan teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan oleh teks tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi pemberitaan kasus korupsi DPR yang ditangani oleh KPK. Penulis ingin melihat bagaimana *Tempo* mencitrakan DPR dan KPK sebagai sebuah lembaga yang *pro-rakyat*.

F.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Periset adalah bagian integral dari data, artinya

⁵³ Eriyanto.op.cit.hlm.37.

⁵⁴ Ibid. hlm. 9.

periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Dengan demikian, periset menjadi instrumen riset yang harus terjun langsung di lapangan. Karena itu riset bersifat subjektif dan hasilnya lebih kasuistik bukan untuk digeneralisasikan⁵⁵.

Fenomena yang akan dijelaskan sedalam-dalamnya di dalam penelitian ini adalah profilisasi yang dilakukan Tempo terhadap DPR dan KPK di dalam pemberitaannya terkait kasus korupsi anggota DPR yang dibongkar dan ditangani KPK. Untuk melakukan tafsir dan analisis akan fenomena ini, penulis menggunakan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerard M. Kosicki.

F.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini rubrik Laporan Utama, Nasional, dan Politik di setiap edisi Tempo periode April-Agustus 2008. Rubrik-rubrik tersebut, memuat berita-berita terkait yang diperlukan dalam penelitian ini. Berita-berita itu adalah:

No.	Judul Artikel	Edisi	Rubrik
1.	Antony Zeida dan Hamka Yandhu ditahan	21 – 27 April 2008	Nasional
2.	Proyek Sulap Bertabur Amplop	21 – 27 April 2008	Laporan Utama
3.	Proses Mulus dari Awal	21-27 April 2008	Laporan Utama

⁵⁵ Kriyantono, Rachmat,S.Sos.,M.Si. op.cit. hlm.58-59.

4.	Uang Panas Tanjung Api-Api	21 -27 April 2008	Politik
5.	Fulus Kapal di Plaza Senayan	7 – 13 Juli 2008	Politik
6.	Tersinggung Selebar Surat	28Juli-3Agustus 2008	Politik
7.	Komisi Anti Korupsi Boleh Masuk DPR	11 - 17 Agustus 2008	Nasional

F.4. Jenis Data Penelitian

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data primer berupa sumber teks asli dan hasil wawancara langsung dengan pihak media yang dalam hal ini Tempo diwakili oleh Pak LR. Baskoro, 46 tahun. Redaktur Utama Bidang hukum.

F.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terbagi dalam dua level, yaitu level teks dan level konteks. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana pembedaan suatu berita tidak bisa hanya dilihat sebagai teks berita saja namun hasil kerja dari institusi media.

a. Level Teks

Pada level teks, yang akan dilakukan adalah observasi pada teks media. Dalam penelitian analisis framing ini, data yang diobservasi adalah berita-berita seputar DPR dan KPK. Berita yang digunakan adalah berita-berita yang ada pada majalah berita mingguan Tempo periode April – Agustus 2008.

Observasi ini berguna untuk melihat berita sebagai produk orang-orang di belakang media, bagaimana posisi berita, bagaimana sikap redaksional yang tercermin di dalam berita, bagaimana frame media dalam memberitakan upaya pemberantasan kasus korupsi DPR oleh KPK.

b. Level Konteks

Level yang kedua adalah level konteks. Pada level ini, penulis akan menggali informasi berkaitan dengan pemberitaan ini dengan melakukan wawancara kepada redaksi dan institusi media Tempo. Wawancara diharapkan akan mampu menjawab pertanyaan dan hasil yang didapat pada level teks.

Penulis akan mewawancarai wartawan MBM Tempo. Pertanyaan yang akan penulis tanyakan adalah seputar profil media tersebut, struktur organisasi dan kinerja organisasi, kewajiban dan wewenang pekerja media (khususnya wartawan, editor, redaktur, pemimpin redaksi), kebijakan redaksi dalam peliputan, penyeleksian berita dan kebijakan penempatan berita dalam rubrik-rubrik majalah. Bagaimana frame media dalam upaya pemberantasan kasus korupsi DPR oleh KPK dan mengapa frame tersebut dipilih, apakah ada sesuatu yang dihilangkan dan ditonjolkan dalam proses

pembuatan berita. Serta mengapa berita tentang upaya pemberantasan korupsi DPR oleh KPK ditempatkan pada laporan utama atau rubrik lainnya MBM Tempo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersifat multilevel. Pertama, pengumpulan data pada level teks media yang dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan. Namun berbeda dengan observasi yang umumnya ditujukan untuk keperluan pengumpulan data di lapangan, observasi dalam penelitian ini ditujukan pada teks media dalam hal ini berita pemberantasan korupsi DPR oleh KPK. Teknik pengumpulan data yang kedua, adalah pengumpulan data pada manajemen redaksional atau proses produksi berita pada *institutional level*. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis akan melakukan wawancara yang terstruktur dengan individu pembuat berita. Hal ini berangkat dari asumsi framing itu sendiri yang salah satunya berada pada level individu⁵⁶.

Selain melakukan wawancara, penelitian untuk level manajemen produksi berita ini adalah dengan memanfaatkan studi pustaka. Studi pustaka diperoleh dari referensi-referensi tertulis yang dapat menunjukkan bagaimana manajemen dalam memproduksi berita yang dilakukan oleh redaksi Tempo. Studi pustaka yang dimaksud dapat berupa artikel, buku, makalah seminar yang berkaitan dengan media tersebut⁵⁷.

⁵⁶ M. Antonius Birowo. op.cit. hlm. 186-187.

⁵⁷ Ibid.

F.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis framing dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Gersld M. Kosicki. Pan dan Kosicki mendefinisikan framing sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut⁵⁸. Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara media massa dalam mengkonstruksi realitas. Berita yang dihasilkan atau diproduksi oleh media bukanlah sekedar teks, namun merupakan hasil konstruksi realitas media tersebut. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan keterkaitan realitas ke dalam sebuah berita sehingga memiliki makna dan menarik bagi khalayak.

Dalam bukunya⁵⁹, Eriyanto menjelaskan bahwa wartawan bukanlah agen tunggal yang menafsirkan peristiwa, sebab paling tidak ada tiga pihak yang saling berhubungan, yaitu wartawan, sumber, dan khalayak. Setiap pihak menafsirkan dan mengkonstruksi realitas, dengan penafsirannya sendiri dan berusaha agar penafsirannya yang paling dominan dan menonjol. Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan melibatkan nilai sosial yang melekat dalam diri wartawan. Nilai-nilai sosial yang tertanam mempengaruhi bagaimana realitas dipahami⁶⁰.

Begitu juga saat menulis berita, wartawan bukanlah berhadapan dengan publik atau khalayak yang tidak punya referensi. Publik atau khalayak menjadi

⁵⁸ Eriyanto.op.cit.hlm.252.

⁵⁹ Ibid. hlm.254.

⁶⁰ Hal ini biasanya dipahami bahwa kebenaran diterima sebagaimana adanya kebenaran itu sendiri. Sebagai bagian dari suatu lingkungan dan kehidupan sosial, wartawan akan menerima nilai-nilai, kepercayaan atau apa yang diyakini dalam masyarakat.

pertimbangan tersendiri bagi wartawan saat menulis berita. Hal ini disebabkan berita yang disusun dan ditulis wartawan tidak ditujukan untuk dirinya sendiri, namun untuk khalayak yang hidup di suatu lingkungan sosial tertentu. Melalui proses ini, nilai-nilai sosial yang dominan yang ada dalam masyarakat ikut mempengaruhi pemaknaan⁶¹. Proses konstruksi itu juga ditentukan oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari wartawan.

Sasaran dari analisis framing adalah untuk menentukan aturan dan norma yang tersembunyi di balik suatu teks. Dua aspek penting dalam framing⁶²:

1. Memilih fakta

Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan yaitu apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih aspek tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media yang lain.

2. Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa,

⁶¹ Eriyanto.loc.cit.

⁶² Eriyanto.op.cit.hlm.69-70

dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Elemen menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain. Semua aspek itu dipakai untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok, mempunyai kemampuan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Model Pan dan Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame disini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata, atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan⁶³.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi ke dalam empat struktur besar. Keempat perangkat tersebut adalah:

a. *Syntactical Structure*

Dalam tata bahasa, struktur sintaksis diartikan sebagai pola-pola penyusunan kata atau frase ke dalam kalimat. Berkaitan dengan wacana pemberitaan, Pan dan Kosicki mengartikannya sebagai pola penempatan unsur berita dalam struktural piramidal secara hirarki, yaitu :

- 1) Head line
- 2) Lead

⁶³ Ibid. hlm.255.

- 3) Episode
- 4) Background
- 5) Closure atau punch

b. *Scriptural Structure*

Pola pengorganisasian sebuah peristiwa atau tindakan yang dalam konteks wacana pemberitaan ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi sosialnya sebagai *story telling*. Fungsi sosial ini menyangkut *newsworthiness* yang erat kaitannya dengan kaidah jurnalistik, misalnya menyangkut imparialitas dan obyektivitas pemberitaan.

Pola penulisan yang diamati dalam *scriptural structure* adalah 5W dan 1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*.

c. *Thematic Structure*

Elemen-elemen ide yang terdiri dari *basic unit* sebagai elemen ide utama yang terlihat dalam bentuk kalimat utama dan elemen ide pendukung yang tertuang dalam bentuk contoh, kutipan, dan latar belakang informasi. Hubungan antar keduanya disebut *hypothesis-testing feature*, yaitu pola dengan frase sebab-akibat.

d. *Rhetorical Structure*

Struktur retorik ini merupakan pilihan gaya pelantunan yang digunakan oleh awak media dalam menyampaikan informasinya kepada khalayak. Termasuk di dalamnya pemakaian *metaphora*, *exemplaars* (contoh: historis, kata kunci, *depiction*), dan visualisasi gambar untuk memperkuat klaim faktualitas pemberitaan.

Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecenderungan atau kecondongan wartawan

dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut. Dengan kata lain, ia dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk umum berita, cara wartawan mengisahkan peristiwa, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang dipilih. Ketika menulis berita dan menekankan makna atas peristiwa, wartawan akan memakai semua strategi wacana itu untuk meyakinkan khalayak pembaca bahwa berita yang dia tulis itu benar⁶⁴.

Analisis data dengan menggabungkan analisis teks dan konteks bertujuan untuk membedah cara-cara dan ideologi media massa dalam mengkonstruksi realitas menjadi sebuah berita. Hingga akhirnya mencapai sasaran dari analisis framing yang penulis lakukan yaitu, menentukan aturan-aturan dan norma-norma yang tersembunyi di balik suatu teks berita.

⁶⁴ Ibid. hlm. 256.